

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan di Indonesia dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat islami. Dengan demikian Islam benar-benar menjadi rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut.¹

Namun, hingga kini pendidikan Islam masih saja menghadapi permasalahan yang kompleks, tidak heran jika kemudian banyak dari generasi muslim yang justru menempuh pendidikan di lembaga pendidikan umum. Ketertinggalan pendidikan Islam ini salah satunya dikarenakan oleh terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani.

Oleh karena itu, akan tampak adanya pembedaan dan pemisahan antara yang dianggap agama dan bukan agama, antara dunia dan akhirat. Cara pandang

¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: CV Pustaka Setia. 1999), h.15.

yang memisahkan antara yang satu dengan yang lain ini disebut sebagai cara pandang dikotomi.

Adanya dikotomi inilah yang merupakan salah satu penyebab ketertinggalan pendidikan Islam. Hingga kini pendidikan Islam masih memisahkan antara akal dan wahyu, serta pikir dan zikir.² Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan paradigmatis, yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep 'abdullah (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep khalifatullah (manusia sebagai khalifah Allah).

Selain itu orientasi pendidikan Islam yang timpang tindih melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan, dari persoalan filosofis, hingga persoalan metodologis. Di samping itu, pendidikan Islam menghadapi masalah serius berkaitan dengan perubahan masyarakat yang terus menerus semakin cepat, lebih-lebih perkembangan ilmu pengetahuan yang hampir-hampir tidak memperdulikan lagi sistem suatu agama.

Akhirnya terjadilah pemilahan-pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal inilah yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban, dikarenakan ilmu-ilmu umum dianggap sesuatu yang berada di luar Islam dan berasal dari non-Islam. Agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu dianggap tidak memperdulikan agama. Begitulah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam Cet. V* (Jakarta: Kalam Mulia. 2006), h 342.

sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat. Sistem pendidikan Islam yang ada hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Di sisi lain, generasi muslim yang menempuh pendidikan di luar sistem pendidikan Islam hanya mendapatkan porsi kecil dalam hal pendidikan Islam atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan ilmu-ilmu keislaman.

Tentunya Islam tidak pernah mengenal dikotomi ilmu pengetahuan menjadi ilmu ‘agama’ dan ilmu ‘umum’ karena semua ilmu pada hakekatnya milik Allah. Al-Quran adalah ayat-ayat Allah, begitu pula dengan alam semesta. Hal ini menurut penulis sejalan dengan firman Allah SWT, yang selalu menginginkan hambaNya untuk selalu seimbang dalam segala sesuatu, seperti dalam Q.S. Al-Qashas, ayat 77, yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ^ط وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا^ط

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ^ط وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dari ayat di atas, jelas telah disampaikan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman agar dapat menciptakan keseimbangan antara usaha

untuk memperoleh keperluan duniawi dan keperluan ukhrawi. Begitupula menurut penulis dalam hal perolehan ilmu pengetahuan, tidak hanya ilmu agama saja yang diunggulkan sedangkan yang lain dikalahkan, akan tetapi harus berjalan secara seimbang.

Tidak hanya alquran saja yang menyerukan tentang keseimbangan, akan tetapi dalam hadits Rasulullah pun juga ditegaskan. Seperti yang terdapat dalam hadis Anas bin Malik, sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَى بَلَاغٌ إِلَى الآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ عَلَى النَّاسِ (رواه الديلمي وابن عساکر)³

Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: bukankah orang yang paling baik di antara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain. (H.R. Ad Dailamy dan Ibnu Asakir)⁴

Penyelidikan terhadap dua ranah yang seakan ‘berbeda’ tersebut akan membawa pada bukti kemahabesaran Allah. Allah tidak hanya ditemukan dalam sekat-sekat masjid saja, akan tetapi juga dalam bilik-bilik laboratorium, ruang

³ Muhammad bin Allan, *Dalilul Falihin Juz 2*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1995), hlm. 428.

⁴ Imam Syihabuddin Ahmad Bin Muhammad al-Qasthalani, *Irsyadus Syari'*, *Syarah Shahih al Bukhori*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1996), hlm. 234.

observasi, lembaga-lembaga negara dan lain sebagainya. Pemandangan seperti ini akan sulit ditemukan dalam corak pendidikan sekuler seperti yang ditemukan dalam beberapa keadaan.

Selanjutnya, tengok praktek dikotomi ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam adalah institusi yang bertujuan untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam pemahaman peserta didik. Selain sebagai tempat penanaman nilai-nilai Islam universal, lembaga pendidikan Islam harus menjadi tempat pengembangan ilmu-ilmu Islam dalam semua jenisnya. Pengembangan ilmu-ilmu tersebut hendaknya dilaksanakan secara terpadu dan tidak hanya terbatas pada aspek parsial kognitif saja. Perhatian terhadap aspek spiritual dan etika bagi para pencari dan pengembang ilmu merupakan sebuah keharusan mutlak.

Hal ini ternyata membawa efek negatif terhadap kehidupan sosial umat Islam selama berabad-abad lamanya. Dalam berbagai keadaan, umat Islam selalu tertinggal dari kelompok sosial lainnya karena tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk *survive* dalam kehidupan sosial. Masyarakat muslim adalah masyarakat miskin dan termarginalkan karena selalu kalah dalam persaingan dengan masyarakat lainnya. Dalam kehidupan ekonomi, kita tak ada ruang untuk bersaing dengan para kapitalis yang telah menggurita. Dalam bidang politik, suara umat Islam selalu menjadi korban penindasan. Dalam bidang pendidikan, kualitas SDM masyarakat muslim sangat rendah dengan kelompok lainnya. Walhasil Muslim (bukan Islam) identik dengan kebodohan, kemiskinan, penindasan dan ketidakadilan. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab dari

keadaan ini adalah imbas dari pemahaman yang salah terhadap ilmu pengetahuan. Di tambah lagi dalam bidang teknologi, umat Islam seringkali tertinggal karena sistem pendidikan yang berkembang di lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak diarahkan pada penguasaan teknologi untuk kemaslahatan ummat. Tertinggalnya umat dalam bidang teknologi seringkali membuat mereka kalah langkah dalam persaingan di era globalisasi. Namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan fenomena yang pasti terjadi sebagai proses *kontinum* perkembangan kehidupan global yang tidak mengenal proses berhenti. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun "tidak ada masyarakat manusia yang tidak berubah".⁵

Realita yang terjadi di atas, menurut penulis sejalan dengan apa yang difikirkan oleh Mastuhu. Ditengah keadaan pendidikan Islam yang belum menggembirakan, terutama jika dikaitkan dengan tantangan di era globalisasi maka diperlukan adanya gagasan dan pemikiran strategis untuk mengatasinya. Dengan bekal kemampuan meneliti yang kuat, Mastuhu banyak mencurahkan perhatiannya untuk meneliti dan mengamati permasalahan yang di alami lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di era global.

Sebagai orang yang berkiprah di IAIN, Mastuhu sadar betul bahwa sudah merupakan kemestian untuk menumbuhkembangkan iptek yang berwawasan moral (islami). Pengembangan iptek ini, tentu saja, bermuara pada pembangunan sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor kunci. Sebab, dengan kualitas SDM

⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Ismail Ya'kub (Jakarta: Faizan, 1982), h.76.

yang mempuni, maka akan terkuasai dan terolah sumber daya yang lain, yaitu sumber daya alam, sumber daya iptek dan sumber daya informasi-komunikasi.

Namun demikian, setiap keberhasilan itu pasti selalu disertai oleh tantangan baru atau bahkan dampak negatif sekaligus. Jadi, sebagai antisipasi, kiranya senantiasa diperlukan suatu respon dan perlakuan baru yang lebih canggih lagi dengan kemampuan penyelesaian yang lebih baik pula dan demikian seterusnya. Dengan kata lain, selalu diperlukan konsep-konsep pendidikan baru yang lebih Islami.

Upaya mencari paradigma baru pendidikan yang semakin Islami ini dimaksud Mastuhu seyogyanya menjadi sebuah obsesi, karena sesungguhnya seluruh proses kehidupan ini identik dengan proses pendidikan, seperti dikatakan oleh Prof. Ruppert C. Lodge: "Pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan".⁶

Diantara gagasan Mastuhu mengenai pendidikan Islam ini, penjelasan Mastuhu tentang sistem pendidikan Islam berikut perubahan yang terjadi di dalamnya, tampak masih menggunakan paradigma tradisional dan modern. Mastuhu melihat bahwa di dalam sistem pendidikan Islam tersebut sudah mulai diwarnai oleh corak pemikiran yang bersifat modern dan rasional. Namun demikian, Mastuhu mengakui, bahwa perubahan tersebut masih belum merata. Upaya meratakan perubahan tersebut merupakan tantangan yang harus dijawab oleh kalangan pendidik.

⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (PT. Logos Wacana Ilmu : Jakarta, 1999), h. x.

Selain itu pula, pemikiran Mastuhu seputar dinamika sistem pendidikan Pesantren pun juga menjadi salah satu bahan rujukan favorit bagi para pakar-pakar Pendidikan Islam di Indonesia. Diantara banyaknya Guru Besar di Indonesia, maka Mastuhu, merupakan tokoh yang sungguh amat menyelami problema yang terjadi dalam lingkungan pesantren khususnya dalam bidang pendidikan. Mastuhu tercatat sebagai orang yang aktif melakukan penelitian dan menulis berbagai karya ilmiah baik yang disampaikan pada forum seminar nasional maupun internasional. Dari berbagai kegiatan ilmiahnya itu telah dihimpun dalam buku, makalah dan sebagainya.

Di antara karya ilmiah yang dihasilkan Mastuhu adalah buku *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, yang diterbitkan oleh Logos Wacana Ilmu, pada tahun 1999. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* yang diterbitkan oleh hasil kerjasama Studi Islam Indonesia-Belanda pada tahun 1994.⁷ Begitu pula dengan karya-karya Mastuhu yang lain, seperti Buku *Tradisi Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar disiplin Ilmu* dengan Mastuhu sebagai editor, buku *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional, abad ke 21*, buku *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, makalah *Akreditasi: Kebutuhan yang tak terhindarkan*, dan karya-karya beliau yang lainnya.

Dari buku beliau yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* dapat dijumpai kesan, bahwa Mastuhu juga amat menyelami problema dan dinamika pesantren. Beliau banyak menyimpulkan dan mengajukan saran-saran

⁷Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 283

untuk perkembangan pesantren.⁸ Disamping nilai-nilai positif yang beliau ajukan, terdapat nilai-nilai yang masih perlu dibenahi. Di antara nilai-nilai yang kurang positif yang dimiliki oleh pesantren menurut Mastuhu yaitu sebagai berikut:

Pertama, dunia pesantren memandang bahwa ilmu adalah hal yang sudah final dan mapan, serta dapat diperoleh melalui konsep berkah kiai. Lagipula para santri melihat bahwa ilmu yang diajarkan oleh kiai, ustadz dan kitab-kitab agama harus diterima sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi.

Kedua, dunia pesantren memandang bahwa kehidupan ukhrawi jauh lebih penting dari pada kehidupan duniawi. Akibatnya mereka kurang memperhatikan hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan kesuksesan hidup di dunia. Ilmu pengetahuan, teknologi modern, dan etos kerja yang progresif kurang mendapat tempat di lingkungan pesantren.

Ketiga, dunia pesantren masih cenderung menerapkan metode belajar dengan sistem hafalan, tanpa disertai dengan pengembangan wawasan, penalaran, dan kemampuan berfikir sistematis dan kritis. Akibatnya mereka hanya menjadi konsumen ilmu yang terkadang kurang relevan dengan zaman, dan tidak berani tampil sebagai produsen ilmu.

Keempat, adanya keharusan patuh dan tunduk secara mutlak kepada guru serta pada kehidupan kolektif, menyebabkan terjadinya hambatan bagi perkembangan individualitas (jati diri) dan menghambat timbulnya berfikir kritis.

Kelima, adanya pandangan hidup fatalistis yang menyerahkan nasib kepada keadaan dan perilaku sakral dalam menghadapi berbagai realitas

⁸Ibid, h.283

kehidupan keduniaan sehari-hari, menyebabkan para santri tidak memiliki etos kerja dinamis dan progresif yang diperlukan dalam menghadapi persaingan di era global.⁹

Menurut Mastuhu, pendidikan pesantren masih bertumpu pada corak pemikiran tradisional, sehingga harus diganti dengan corak berfikir modern. Namun demikian, Mastuhu tidak menjelaskan secara eksplisit tentang mengapa pesantren harus mengubah pola dan sistemnya yang tradisional itu menjadi modern. Namun gagasan tersebut diduga sebagai bentuk keprihatinan atas keterbelakangan umat Islam yang disebabkan keterbelakangan dalam berpikir dan sebagaimana yang diajarkan dunia pesantren. Sehubungan dengan itu, maka jika ingin mengubah mental masyarakat Islam, maka salah satu caranya dengan mengubah pola dan sistem pendidikan yang terdapat di pesantren.¹⁰

“Keterbelakangan pemikiran” yang dimaksud Mastuhu, menurut penulis juga mungkin disebabkan karena tantangan atau pengaruh globalisasi yang memaksa Indonesia untuk merubah orientasi pendidikannya menuju pendidikan yang berorientasikan kualitas, kompetensi dan skill. Artinya yang terpenting ke depan bukan lagi memberantas buta huruf. Lebih dari itu, membekali manusia terdidik agar dapat ikut berpartisipasi dalam persaingan global juga harus dikedepankan. Berkenaan dengan ini, standar mutu yang berkembang di masyarakat adalah tingkat keberhasilan lulusan sebuah lembaga pendidikan dalam mengikuti kompetisi pasar global.

⁹Ibid, h. 286

¹⁰Ibid, h. 287.

Pada keadaan ini, selain sebagai agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika, pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai kawah candradimuka generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi.

Secara terminologi, istilah teknologi dapat diartikan sebagai semua perwujudan alam yang direkayasa oleh manusia, sehingga tidak lagi seperti yang telah disajikan kepada kita oleh Sang Pencipta. Dalam hal ini, perwujudan teknologi bisa terkait dengan bidang transportasi seperti kendaraan bermotor, bidang pertanian seperti bibit tanaman unggul, bidang kesehatan seperti obat antibiotik, dan sebagainya.¹¹ Sehingga pertanyaannya, apakah pesantren dapat mengoptimalkan peran kelembagaannya di era globalisasi sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang selain berpengetahuan, juga menguasai teknologi dan berkompetensi tinggi?

Sebagai *counter culture*, semestinya pesantren terus mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan sifat dan ciri khas budaya yang bersifat dinamis dan tidak statis. Meski tidak melampaui (*beyond*), setidaknya pesantren mampu menciptakan kader-kader yang mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan hal ini, kita patut memberikan apresiasi secara khusus kepada Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) dan Departemen Agama (Depag RI) yang telah mengadakan serangkaian kegiatan pengembangan pesantren, baik melalui program Latihan

¹¹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004) cet.I, h. 82

Tenaga Pengembangan Masyarakat (LTPM) maupun program pengembangan Teknologi Tepat Guna, pada rentan awal tahun 70 hingga pertengahan tahun 80-an.

Sayangnya, usaha tersebut masih belum optimal. Disamping karena pengaruh internal (sistem kepemimpinan pesantren) dan eksternal (sikap masyarakat terhadap pesantren) saat itu, sistem pendidikan pesantren, mulai dari madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi, semuanya masih menyisakan permasalahan yang cukup pelik. Hal ini setidaknya disebabkan oleh dua kondisi objektif. Pertama, masih terdapatnya ambivalensi orientasi pendidikan. Akibatnya, sampai saat ini masih terdapat kekurangan dalam sistem pendidikan yang diterapkan. Hal ini disebabkan masih terdapatnya anggapan bahwa hal-hal yang terkait dengan soal penguasaan berbagai disiplin ilmu (sains), keterampilan dan profesi sekolah semata-mata merupakan garapan khusus sistem pendidikan sekuler. *Kedua*, adanya pemahaman parsial atau dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan sains.¹²

Mengenai hal ini, maka teringat SK Bersama No. E/83/2000 antara Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional tentang peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dan mempunyai peran besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa¹³. Dalam pencerdasan kehidupan bangsa, tentu

¹² Ibid, h. 84

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *et al.* eds. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 288

tidak hanya transmissi ilmu keislaman saja, melainkan juga meliputi seluruh pengetahuan yang ada.

Dari dinamika-dinamika yang terjadi di dunia pendidikan Islam itulah, sehingga sepertinya sangat diperlukan konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Mastuhu demi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pandangan dan gagasan pembaruan sistem pendidikan Islam yang diajukan Mastuhu tampak sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang ilmuwan yang berpikir modern dan progresif, sehingga diharapkan pola pendidikan ini dapat menjawab tantangan modernitas yang terjadi.

Ketertarikan penulis untuk mengupas pemikiran Mastuhu ini dilandasi dari beberapa alasan, diantaranya: 1) Mastuhu merupakan peneliti yang konsisten terhadap perkembangan Pendidikan Islam, 2) Dari karya-karya Mastuhu terlihat hasil-hasil yang inovatif, 3) Mastuhu merupakan seorang pemikir yang bercorak modern, 4) Gagasan dan ide Mastuhu merupakan sumbangan yang sangat bagus untuk kemajuan Pendidikan Islam, dan 5) Gagasan dan ide Mastuhu masih relevan untuk diteliti di masa sekarang.

Dari pertimbangan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi penelitian mengenai pemikiran dengan judul : “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Mastuhu, (Telaah dalam Buku Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam dan Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi persoalan utama penelitian berikut:

Bagaimanakah pemikiran Mastuhu terhadap pendidikan Islam meliputi konsep dan teori serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Mastuhu terhadap pendidikan Islam meliputi konsep dan teori serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan Islam.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau pedoman dalam penyelenggaraan sistem pendidikan Islam, baik madrasah maupun pesantren yang lebih berkualitas.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu upaya pencarian solusi dari masalah-masalah pendidikan Islam yang telah ada.

4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam, khususnya sebagai upaya untuk menjawab tantangan yang dihadapi dunia Pendidikan Islam di tengah persaingan global yang sangat kompetitif.

E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini, maka ditegaskan secara operasional sebagai berikut:

Kata 'pendidikan' sama terjemahnya dengan kata *education* dalam bahasa Inggris.¹⁴ Adapun menurut istilah terdapat beberapa pakar pendidikan yang mendefinisikan makna dari pendidikan, yaitu diantaranya Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan ialah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁵ Sementara Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁶ Begitu pula Mastuhu mengungkapkan bahwa pendidikan itu sangat luas dan identik dengan seluruh proses kehidupan dan sejalan dengan teori Prof. Ruppert C. Lodge bahwa pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan adalah

¹⁴John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976), h. 207.

¹⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), h. 3

¹⁶Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, t.t.), h. 9.

pendidikan.¹⁷ Dan pendidikan Islam, Menurut Zakiyah Daradjat memiliki landasan yaitu al-Quran dan Hadits yang dikembangkan melalui *ijtihad*, *al-mashlahah al-mursalah*, *qiyas*, dan sebagainya.¹⁸ Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan orang dewasa secara sadar terhadap anak untuk dapat menjalani kehidupan yang layak sesuai dengan ajaran Islam yang bertujuan untuk kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Adapun dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah pendidikan dalam pengertian teoritis, yakni berupa pemikiran yang mendasar dan sistematis tentang pendidikan Islam. Oleh karena pendidikan memiliki banyak aspek, maka dalam studi ini penulis membatasi pembahasannya pada komponen-komponen pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: (1) konsep manusia sebagai subjek dan objek dalam pendidikan Islam, (2) tujuan dalam pendidikan Islam, (3) pendidik dan *output* pendidikan Islam, dan (3) metodologi dan materi ajar dalam pendidikan Islam. Adapun komponen-komponen dasar pendidikan ini ditelaah dengan acuan dasar pandangan Mastuhu dalam dua buku pokok mastuhu yaitu 1) buku *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, yang diterbitkan oleh Logos Wacana Ilmu, pada tahun 1999. 2) *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* yang diterbitkan oleh hasil kerjasama Studi Islam Indonesia-Belanda pada tahun 1994.

¹⁷ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, h. xi.

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *et.al.* eds. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 19.

F. Penelitian Terdahulu

Diantara kajian – kajian terdahulu yang telah penulis lacak dan membahas cukup meliputi judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Islamisasi Kurikulum dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Islam*, yang merupakan Tesis oleh Eni Purwati di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Agustus 1999. Adapun tesis ini menggambarkan terhadap pemikiran Hasan Langgulung terhadap Assimilasi. Assimilasi sendiri merupakan kata kunci untuk memahami pemikiran Hasan Langgulung. Karena hampir seluruh karya Langgulung baik filsafat, pendidikan, sains (psikologi) maupun keislaman, diwarnai oleh gagasan assimilative, yaitu integrasi antara perspektif disiplin ilmu Islam dan disiplin ilmu modern (Barat) dengan kerangka dasar pandangan dunia Islam.
2. *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, yang merupakan disertasi oleh Dr. H. Husnul Yaqin, M.Ag dengan promotor Bpk. Prof. Dr. Dede Rosyada, MA dan Dr H, Muhaimin AG, MA di Pascasarjana Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Hasil disertasi ini sudah Beliau bentuk menjadi buku yang diterbitkan oleh Antasari Press, tahun 2009. Dalam penelitian yang Beliau tulis ini, menjelaskan bahwa sistem pendidikan pesantren dimaksudkan sebagai suatu kesatuan elemen yang saling terkait dan saling mempengaruhi, yakni kurikulum pendidikan pesantren, proses pembelajaran pesantren dan manajemen pendidikan pesantren. Ketika elemen-elemen tersebut dapat diberdayakan secara

maksimal dalam dunia pendidikan pesantren, maka hasil atau output yang diinginkan pun bias lebih optimal.

3. Rekonstruksi Pendidikan Pesantren (Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid) , penelitian ini berbentuk tesis, oleh Mochamad Nasichin Al-Mu'iz di Program Pasca Sarjana Prodi Pendidikan Islam STAIN TULUNGAGUNG, tahun 2009. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa menurut Nasichin, pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Sehingga dapat disinyalir bahwa yang menyebabkan kurangnya kemampuan pesantren mengikuti dan menguasai perkembangan zaman terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pesantren. Akibatnya kurikulum pendidikannya pun kurang terawasi dengan baik. Kemudian pesantren kurang terbuka dan kurang dinamis untuk mengadopsi metode pengajaran modern. Metodologi yang diterapkan lebih banyak berpegang teguh pada warisan-warisan jaman dulu, yang sebagian besar sudah tidak relevan dengan era modern. Maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada dua orang tokoh dari sekian banyak pemikir-pemikir tentang Pendidikan Islam (pesantren) di Indonesia. Mereka adalah Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholis Madjid (Cak Nur). Gus Dur dan Cak Nur adalah contoh tokoh nasional yang berlatar belakang pesantren sekaligus untuk menggambarkan bahwa pesantren bukan hanya sebagai lembaga yang menjunjung tinggi normativitas.

4. Konsep Pendidikan Pesantren menurut Mastuhu, yang merupakan skripsi oleh Annisa Tanor, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini pun ditambahkan Annisa dengan penyesuaian dengan studi pondok-pondok pesantren di Kalimantan selatan, diantaranya Pondok Pesantren Rakha Amuntai.

Dari penelitian-penelitian di atas, maka penulis merasa penelitian dengan judul “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Mastuhu, (Telaah dalam Buku Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam dan Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren) masih belum ada yang meneliti, sehingga penulis merasa perlu untuk mengkaji penelitian ini lebih lanjut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara kategorikal, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) dengan model penelitian produk pemikiran tokoh atau disebut juga dengan studi tokoh.¹⁹ Adapun *library research* ialah penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).²⁰ Disamping itu pula, penelitian ini pula termasuk jenis penelitian *deskriptif*,

¹⁹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006) h. 7

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1995) h. 310.

yaitu penelitian penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.²¹

Penelitian ini juga termasuk penelitian *kualitatif* yaitu sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah (apa adanya) secara holistik tanpa perlakuan manipulatif.²²

a. Pendekatan Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian historis, yaitu penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi masa lalu dan di laksanakan secara sistematis. Hal ini berhubungan dengan sejarah timbulnya pemikiran sistem pendidikan Islam dari biografi seorang ahli pendidikan yaitu Mastuhu. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis paedagogis, yaitu dengan berfikir kritis, evaluative dan kontekstual.²³

b. Jenis dan sumber data

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif maka jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni data tidak diolah dengan perhitungan secara kuantitatif yang berbentuk melalui rumus statistik.²⁴ Selanjutnya sumber data yang diperlukan, peneliti pengelompokan menjadi dua katagori yaitu:

²¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafindo persada, 1998), h. 18.

²² Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.59.

²³ Muhajir, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1998) h.55.

²⁴ Lexi Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 3.

1) Sumber Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ialah sumber data yang memberikan data langsung dari tangan pertama,²⁵ yaitu: karya-karya yang ditulis sendiri oleh Mastuhu diantaranya Buku yang berjudul *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, yang diterbitkan oleh Logos dan *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, yang diterbitkan di Jakarta, Seri INISXX tahun 1994.

2) Sumber Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah karya-karya para ahli pendidikan lainnya yang berkaitan erat dengan pendidikan Islam.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi yaitu data yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun jalannya pengumpulan data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Orientasi

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan membaca data secara umum tentang Mastuhu untuk mencari hal-hal yang menarik untuk

²⁵Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), h.13.

diteliti. Dari hal inilah sehingga peneliti tertarik untuk memfokuskan masalah ke konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Mastuhu.

2) Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan data secara terarah dan terfokus untuk mencapai pemikiran yang matang tentang tema pokok bahasan. Peneliti juga perlu mengetahui konsep para pemikir pendidikan Islam yang ada dan juga mencoba memahami kerangka pemikirannya. Selanjutnya unsur relevan yang terkumpul akan dianalisis untuk melihat secara objektif.

3) Tahap Studi Terfokus

Dalam tahapan ini, peneliti mulai melakukan studi secara mendalam tentang keunikan dan karya Mastuhu. Dalam hal ini peneliti minimal dapat mengetahui pengetahuan yang cukup banyak tentang karya-karya/ide-idenya.

d. Teknik Analisis Data

Analisis dalam studi tokoh ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menemukan pola atau tema tertentu. Dalam hal ini peneliti berusaha menangkap karakteristik pemikiran Mastuhu dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu.

- 2) Mengklasifikasikan/membuat pengelompokan pemikiran Mastuhu sehingga dapat dikelompokkan pemikirannya yang membahas tentang konsep pendidikan Islam.
- 3) Mencari generalisasi gagasan yang spesifik tentang pemikiran Mastuhu terhadap konsep Pendidikan Islam, kemudian mendialogkan dengan pemikiran tokoh pendidikan yang lain.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan terhadap masalah pokok dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yaitu:

Bab Pertama, Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Riwayat hidup dan latar belakang pemikiran Mastuhu, berisi tentang biografi Mastuhu, perjalanan karir beserta karya-karya dan latar belakang pemikiran Mastuhu.

Bab Ketiga, pemikiran Mastuhu dalam bidang pendidikan Islam yang berisi tentang konsep manusia dalam pendidikan Islam, tujuan dalam pendidikan Islam, pendidik dan *output* dalam pendidikan Islam, dan metodologi dan materi ajar dalam pendidikan Islam.

Bab Keempat, identifikasi pemikiran Mastuhu, yang berisi Relevansi pemikiran pendidikan Islam Mastuhu dalam pendidikan sekarang, dan kontribusi pemikiran Mastuhu terhadap pendidikan Islam masa kini.

Bab Kelima, Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.